

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis dan interpretasi terhadap hasil penelitian yang telah dipaparkan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi berprestasi mahasiswa Program Studi Keperawatan (D3) pada Perguruan Tinggi Kesehatan di Kota Cimahi berada pada kategori **tinggi**. Dari ke empat dimensi, dimensi yang terendah adalah Memperhitungkan Kegagalan dan Keberhasilan secara Kreatif. Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menghasilkan ide atau gagasan baru. Seseorang dikatakan kreatif dalam merencanakan penyelesaian masalah apabila mampu menghasilkan berbagai alternatif perencanaan pemecahan masalah yang baru. Selanjutnya, dikatakan kreatif dalam menyelesaikan masalah apabila mampu menghasilkan penyelesaian masalah yang baru yang memiliki hasil yang sama dengan cara sebelumnya.

Disamping itu, pada variabel Kualitas Layanan Perguruan Tinggi terdapat dimensi yang masih kurang dilakukan, yaitu Kesempatan berbicara dengan pimpinan fakultas/program studi. Perguruan tinggi dituntut agar dapat mengelola lembaganya secara profesional. Mereka berlomba-lomba meningkatkan kualitasnya dari perbaikan sarana-prasarana fisik, mutu dosen dan mutu pelayanannya. Jika hal tersebut tidak dilakukan akan muncul ketidakpuasan dari *stakeholder*, dalam jangka panjang akan menjadi ancaman bagi keberlanjutan perguruan tinggi tersebut karena akan ditinggalkan *stakeholder* kuncinya, yaitu mahasiswa. Perguruan tinggi, walaupun dalam operasionalnya tidak mengedepankan profit sebagai tujuan utama, memberikan pelayanan prima kepada mahasiswa merupakan keharusan seperti lembaga berorientasi profit. Perguruan tinggi didalam memberikan pelayanan memiliki ciri khusus yang tidak bentuk pelayan

yang diterima oleh mahasiswa dalam perguruan tinggi mencakup pelayanan dalam kegiatan akademik, kemahasiswaan dan administrasi. Pelayanan yang prima akan berdampak pada peningkatan citra perguruan tinggi dan sebaliknya pelayanan yang buruk akan menurunkan citra perguruan tinggi itu sendiri.

Sementara, dimensi yang dirasakan masih kurang pada variabel Budaya Akademik adalah Tradisi Akademik sebagai suatu subsistem perguruan tinggi memegang peranan penting dalam upaya membangun dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban masyarakat (*civilized society*) dan bangsa secara keseluruhan. Indikator kualitas perguruan tinggi sekarang akan ditentukan oleh kualitas civitas akademika dalam mengembangkan dan membangun budaya akademik ini. Budaya akademik sebenarnya adalah budaya universal. Artinya, dimiliki oleh setiap orang yang melibatkan dirinya dalam aktivitas akademik. Membangun budaya akademik perguruan tinggi merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Diperlukan upaya sosialisasi terhadap kegiatan akademik, sehingga terjadi kebiasaan di kalangan akademisi untuk melakukan norma-norma kegiatan akademik tersebut.

B. Implikasi

Beberapa implikasi yang perlu mendapat perhatian yaitu: 1) Implikasi teoritis, 2) Implikasi praktis :

1. Implikasi Teoritis

Hasil Penelitian mengungkapkan bahwa kualitas layanan dan budaya akademik perguruan tinggi berpengaruh terhadap motivasi berprestasi mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kualitas layanan mempunyai pengaruh lebih besar terhadap motivasi berprestasi mahasiswa dibandingkan dengan variabel budaya akademik.

Hal ini pada dasarnya mendukung pernyataan yang mengatakan bahwa kualitas layanan dan budaya akademik akan berpengaruh terhadap motivasi berprestasi mahasiswa secara signifikan.

2. Implikasi Praktis

Ada beberapa implikasi yang akan dibahas disini, yaitu (1) kualitas layanan dan (2) budaya akademik :

a. Kualitas Layanan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kualitas layanan memberikan pengaruh terhadap motivasi berprestasi mahasiswa. Pengaruh kualitas layanan terhadap motivasi berprestasi mahasiswa membawa implikasi bahwa dengan kualitas pembelajaran, layanan akademik yang baik, sumber daya pendukung pembelajaran yang memadai, tersedianya aktivitas ekstrakurikuler bagi mahasiswa, memberi kemudahan dan kesempatan berbicara dengan pimpinan bila ada keluhan, layanan akademik yang adil bagi setiap mahasiswa akan memberikan kontribusi terhadap motivasi berprestasi mahasiswa.

Maraknya pendirian berbagai institusi pendidikan mendorong banyak institusi untuk menawarkan berbagai program pendidikan yang ditunjang dengan sarana dan prasarana yang dimilikinya. Namun tidak sedikit mahasiswa selaku konsumen yang merasa kecewa setelah masuk kedalam perguruan tinggi tersebut karena tidak mendapatkan kondisi yang dijanjikan. Sehubungan dengan kondisi-kondisi tersebut maka dibutuhkan informasi-informasi yang mendukung terciptanya pelayanan yang dibutuhkan oleh pelanggan dan informasi tentang faktor-faktor yang perlu untuk diperhatikan oleh para pengelola pendidikan agar harapan pelanggan dapat dipenuhi. Dengan dipenuhinya keinginan dan harapan pelanggan diharapkan kepuasan akan meningkat, karena

dengan meningkatnya kepuasan pelanggan akan berpengaruh pada kesuksesan penyedia layanan pendidikan dimasa yang akan datang. Kekecewaan dari pelanggan sering terjadi karena adanya perbedaan persepsi antara penyedia dengan pengguna jasa, kondisi ini sering disebut sebagai gap atau kesenjangan antara kualitas pelayanan yang disediakan dengan harapan yang diinginkan oleh pelanggan. Adanya perbedaan menunjukkan bahwa selama ini yang ada dalam benak pelanggan tidak sepenuhnya diketahui oleh penyedia layanan, dan perbedaan ini mengakibatkan perilaku dari pelanggan yang merespon secara negatif dan merugikan penyedia pendidikan itu sendiri.

b. Budaya Akademik

Penelitian ini mengungkapkan bahwa budaya akademik memberikan pengaruh terhadap motivasi berprestasi mahasiswa. Pengaruh budaya akademik terhadap motivasi berprestasi mahasiswa membawa implikasi bahwa dengan memiliki kekhasan akademik yang membedakan dengan perguruan tinggi lain atau tradisi akademik, memberikan kesempatan atau kebebasan akademik harus dipahami sebagai seperangkat hak dan kewajiban dengan tetap bertanggung jawab dan akuntabel penuh kepada masyarakat. Mandiri, dapat diartikan mampu berbicara dengan bebas tentang masalah-masalah etika, budaya, sosial, ekonomi dan lain-lain secara mandiri.

Budaya akademik ini harus dibangun mulai dari hal terkecil seperti menulis, karena masih banyak mahasiswa sulit menuliskan gagasan mereka dalam bentuk kata-kata. Gagasan tersebut hanya ada dalam otak dan angan-angan. Menanggapi hal yang demikian, dibutuhkan pelatihan penulisan untuk memandu mahasiswa bagaimana cara menulis dan memberi pengertian mengenai kode etik penulisan.

Tak banyak mahasiswa yang tahu bagaimana menyisipkan sitasi, memparafrasekan pendapat orang lain yang akhirnya menjurus pada plagiasi. Seminar kepenulisan juga dapat membangkitkan budaya akademik selain membaca dan menulis, yaitu diskusi. Dengan banyak bertemu rekan-rekan yang berbeda, diskusi dapat membuat mahasiswa saling bertukar ide mengenai gagasan-gagasan yang mereka pikirkan. Hasil membaca yang didiskusikan bersama rekan-rekan kemudian ditulis dalam sebuah tulisan. Diskusi seharusnya tak hanya dilakukan saat pelatihan, tetapi dapat dilakukan di dalam kelas bahkan saat mengobrol dengan rekan-rekan mahasiswa. Namun, kenyataan yang ada, masih jarang mahasiswa yang berdiskusi dengan topik kuliah atau sekadar permasalahan bangsa.

C. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian maka penulis memberikan rekomendasi sebagai berikut :

1. Motivasi Berprestasi Mahasiswa

Berdasarkan hasil temuan penelitian menyebutkan bahwa secara umum motivasi berprestasi mahasiswa sudah tinggi, namun tetap harus ditingkatkan lagi menjadi sangat tinggi terutama pada dimensi memperhitungkan kegagalan dan keberhasilan secara kreatif. Dalam hal ini, peran seorang dosen dalam proses perkuliahan adalah sebagai fasilitator; memfasilitasi mahasiswa agar mampu menggali informasi dan mengembangkan keilmuan secara maksimal. Selain fasilitator, dosen juga sebagai motivator; pihak yang memotivasi mahasiswa agar terdorong untuk semakin tertarik dalam pengembangan diri dan keilmuannya. Munculnya interest, ketertarikan terhadap suatu hal membutuhkan dorongan atau motivasi dari pihak luar diri mahasiswa itu sendiri. Seperti mahasiswa disarankan untuk lebih banyak membaca, karena dengan membaca akan menambah wawasan,

sedangkan wawasan adalah pemer kaya jaringan pengetahuan sehingga akan dapat menghadirkan rangkaian wawasan, pengetahuan, dan keterampilan yang sudah tersimpan terlebih dulu. Hal tersebut akan dapat memunculkan ide-ide kreatif lebih banyak seiring dengan pengalaman serta pengetahuan yang meningkat sehingga akan memberi keleluasaan kepada mahasiswa untuk berkreasi.

Dosen lebih banyak melatih mahasiswa dalam menulis, karena dengan menulis akan mempertajam kreativitas seseorang, karena menulis adalah memunculkan kembali sebagian materi atau pengetahuan yang telah didapat. Menulis dapat memperdayakan potensi berkreaitivitas sebab aktivitas ini sekaligus menghadirkan pengorganisasian. Dalam menulis, seseorang menghimpun sejumlah potensi pada dirinya, seperti kemampuan menggagas, mengulas, mengkritik, dan mengomentari tentang sesuatu.

Sementara dukungan perguruan tinggi membuka lebih banyak organisasi kemahasiswaan, karena dalam hal ini organisasi dapat melatih akal untuk berfikir kritis dan kreatif memunculkan ide-ide, karena rata-rata keterlibatan mahasiswa didalamnya didasari oleh minat bakat, sehingga kemungkinan untuk memunculkan ide baru dan kreativitas sangat besar.

Menfasilitasi Program Kreativitas Mahasiswa dari pemerintah yang memiliki lima sub program, yaitu PKM-Penelitian (PKMP), PKM-Penerapan Teknologi (PKM-T), PKM-Kewirausahaan (PKM-K), PKM-Pengabdian kepada Masyarakat (PKM-M) dan PKM-Penulisan Artikel Ilmiah (PKM-I). Dimana, Finalis dari masing-masing PKM akan dilombakan dalam Pekan Ilmiah Nasional, selain bermanfaat untuk mahasiswa juga bermanfaat bagi lembaga itu sendiri.

2. Kualitas Layanan

Mengenai dimensi Kesempatan berbicara dengan pimpinan, apabila terdapat keluhan yang berasal dari mahasiswa sepatutnya pimpinan perguruan tinggi dapat merespons dengan cepat, bersikap empati atas keluhan atau ketidakpuasan mahasiswa, serta indikator yang paling rendah lainnya adalah sumber daya pendukung, apabila dirinci sumber daya pendukung tersebut diantaranya adalah tersedianya sarana prasarana seperti kelas, perpustakaan, laboratorium, tempat beribadah, *hotspot/wifi*, dan sarana fisik lainnya, oleh karena itu perguruan tinggi harus lebih memperhatikan akan kecukupan sarana, kebersihan, memadai dan kelayakan sarana tersebut sehingga akan mendukung mahasiswa dalam pembelajaran.

3. Budaya Akademik

Dimensi budaya akademik yang paling rendah adalah tradisi akademik, penjabaran mengenai indikator dari dimensi ini adalah kebiasaan atau kekhasan perguruan tinggi terutama yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa dalam berdiskusi, penelitian dan pengabdian masyarakat secara bersama masih kurang, oleh karena itu perguruan tinggi harus lebih banyak memberi ruang dan waktu bagi mahasiswa dan dosen yang memungkinkan dosen menyampaikan pikiran dan pendapat akademik dalam forum akademik yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi, sesuai dengan kaidah keilmuan, norma, dan nilai.

Pimpinan perguruan tinggi wajib mengupayakan dan menjamin agar setiap anggota sivitas akademika melaksanakan otonomi keilmuan secara bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dan dilandasi etika dan norma atau kaidah keilmuan. Otonomi keilmuan merupakan kemandirian dan kebebasan sivitas akademika suatu cabang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan kesehatan yang melekat pada kekhasan atau keunikan yang

bersangkutan, dalam menemukan, mengembangkan, mengungkapkan, dan atau mempertahankan kebenaran menurut ka'idah keilmuannya.

Hak milik yang paling berharga bagi suatu perguruan tinggi adalah kebebasan, otonomi, dan budaya akademik (*academic culture*). Dalam hal ini, perguruan tinggi harus mempunyai karakteristik yang khas dan menjadi panutan pihak luar. Budaya akademik sebagai suatu subsistem perguruan tinggi memegang peranan penting dalam upaya membangun dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban masyarakat (*civil society*) dan bangsa secara keseluruhan. Indikator kualitas perguruan tinggi sekarang dan terlebih lagi pada millenium ketiga ini akan ditentukan oleh kualitas civitas akademika dalam mengembangkan dan membangun budaya akademik ini. Budaya akademik sebenarnya adalah budaya universal artinya, dimiliki oleh setiap orang yang melibatkan dirinya dalam aktivitas akademik. Membangun budaya akademik bukan perkara yang mudah. Diperlukan upaya sosialisasi terhadap kegiatan akademik, sehingga terjadi kebiasaan di kalangan akademisi untuk melakukan norma-norma kegiatan akademik tersebut. Pemilikan budaya akademik ini seharusnya menjadi idola semua insan akademisi perguruan tinggi, yakni dosen dan mahasiswa. Derajat akademik tertinggi bagi seorang dosen adalah dicapainya kemampuan akademik pada tingkat guru besar (profesor). Sedangkan bagi mahasiswa adalah apabila ia mampu mencapai prestasi akademik yang setinggi-tingginya. Budaya akademik di sini yang dimaksud untuk mencegah tindak plagiasi adalah budaya membaca, menulis, dan berdiskusi.

4. Peneliti selanjutnya

Yang menarik dalam penelitian ini adalah adanya variabel Budaya Akademik yang belum banyak diteliti dan dirasakan masih baru namun sebenarnya sudah berjalan lama dan menjadi sistem nilai,

gagasan, norma, tindakan, dan karya yang bersumber dari Ilmu Pengetahuan dan Teknologi sesuai dengan asas Pendidikan Tinggi. Oleh karena itu penulis merekomendasikan kepada peneliti mendatang untuk melakukan studi penelitian lebih lanjut tentang Budaya Akademik.